

MENGATASI KECANDUAN MENONTON FILM PORNO MELALUI LAYANAN KONSELING BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* PADA REMAJA DESA GROGOLAN PATI

Naharul Muthmainnah^{1a}, Agung Slamet Kusmanto^{2b}, Arista Kiswantoro³

¹Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

naharulnew@gmail.com

(*) Corresponding Author

naharulnew@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received :

Revised :

Accepted :

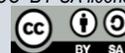
KEYWORDS

*Addiction to Watching Porn,
Behavioristic Counseling,
Operant Conditioning
Technique*

ABSTRACT

Pornography addiction is a condition in which a person is unable to control their urges and consumption of pornographic content. Constantly watching porn can change a person's mindset and behavior, affect mental health, and interfere with daily life. The objectives of this study are: (1) to find out the factors that cause addiction to watching pornographic films on teenagers in Grogolan Village (2) to overcome addiction to watching pornographic films on teenagers in Grogolan Village through the application of behavioristic counseling operant conditioning techniques. By providing understanding, researchers try to apply behavioristic counseling services with operant conditioning techniques. This research uses qualitative research with a case study type of research. This research was conducted in Grogolan Pati Village with the research subjects being three adolescents (FF, DRP, and AF). The steps to be taken in this case study research are case data collection, case identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow up. The data collection techniques used are observation, interview, documentation and home visit techniques. Based on the results of the study, it is concluded that after being given behavioristic counseling with operant conditioning techniques, the counselee is able to change his behavior which makes him addicted to watching pornographic shows, namely the counselee does not search for and watch porno shows, does not buy and store pornographic shows, and the counselee no longer spreads the porno shows he has to his friends. Based on these results, it can be concluded that behavioristic counseling services with operant conditioning techniques can overcome the addiction to watching porn.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTIONS

Kemajuan teknologi dapat diibaratkan seperti pisau dengan dua sisi, ada yang dapat menguntungkan, ada yang dapat merugikan. Salah satu efek negatif dari pesatnya kemajuan teknologi adalah kemudahan mengakses pornografi. Dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID pada Selasa (30 November 2021), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan, 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring. Kemudian dikutip dari

Jakarta (ANTARA) pada Jumat (15 September 2023), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memutus akses 1,9 juta konten pornografi sebagai bentuk nyata melindungi masyarakat Indonesia dari penyebaran konten negatif di ruang digital. Menurut (Awan et al., 2021) dilihat dari perbandingan jumlah pengakses situs PORNHUB pada tahun 2019 dan 2020 terjadi peningkatan sekitar 61% dengan dominasi pengakses situs pornografi ini ada dikalangan remaja.

Dutta (2015:237) menyatakan bahwa kecanduan adalah salah satu keinginan untuk menonton film porno secara terus menerus. Kecanduan untuk menonton film porno dapat menimbulkan efek gairah, berfantasi, mengurangi rasa gelisah dan memengaruhi lingkungan sosial. Efek yang ditimbulkan demikian tanpa disadari oleh remaja merusak dirinya sendiri dan masa depannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didesa Grogolan sendiri memiliki kondisi yaitu banyak kasus remaja khususnya laki-laki melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu perangkat desa menyebutkan bahwa kasus tersebut tidak luput dari imbas kecanduan menonton tayangan porno yang menyebabkan tidak terbandungnya hasrat sesksualitas, ajakan teman sebaya, dan kurangnya control dari orang tua. Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap 5 orang remaja usia 15-17 tahun didesa Grogolan, peneliti mendapati bahwa terdapat 4 orang yang pernah menonton film porno dan 3 orang diantaranya sudah merasa ketagihan menonton film porno. Gejala kecanduan tayangan porno yang ditunjukkan yaitu dengan menonton fim porno diwaktu senggang, mencari (browsing) situs-situs pornografi, menyimpan gambar dan video porno diHP, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton film porno.

Salah satu bantuan yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi tingkat kecanduan menonton film porno adalah memberikan layanan konseling melalui pendekatan Behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning*. Menurut Komalasari, dkk (2014: 152). Sedangkan Corey 2013 (dalam Nurzulian et al., 2020) mengatakan teknik *Operant Conditioning* merupakan teknik pendekatan Behavioristik yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya. Jadi dapat diartikan bahwa teknik *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku perubahan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berlangsung Kembali atau menghilangkan sesuai dengan keinginan. Penelitian terdahulu mengenai “Penerapan Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning* untuk Mengatasi Proktastinasi Siswa” oleh (Ulfa A.N, 2019) memberikan hasil setelah diberikan layanan konseling individu melalui pendekatan behavioristik teknik *Operant Conditioning*. mampu mengatasi proktastinasi pada siswa. Penelitian dari (Naela Rif’atul H., 2022) setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku yang positif pada konseli. Dengan demikian melalui konseling behavioristik teknik *Operant Conditioning* mampu mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

Konseling behavioristik dengan teknik *Operant Conditioning* diharapkan dapat memberikan bantuan kepada klien agar dapat mengatur tindakan dalam kehidupan, mengembangkan sudut pandang atau pemikiran, serta dapat mengurangi kecanduan menonton film porno. Alasan peneliti menggunakan Teknik *Operant Conditioning* karena teknik ini yang menghubungkan antara perilaku dengan konsekuensi. Apabila perilaku baiknya meningkat maka konsekuensi yang didapat akan baik, sedangkan apabila perilaku buruknya tidak menurun maka konsekuensi yang didapat juga tidak baik. Berdasarkan uraian diatas maka dari itu peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik dengan Teknik *Operant Conditioning*”. Adapun rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah: 1) Apakah fakktor-faktor yang menyebabkan kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan. 2) Bagaimana penerapan konseling behavioristik teknik *Operant Conditioning* untuk mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian merupakan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Penelitian dilakukan di Desa Grogolan Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Waktu penelitian yaitu pada bulan April – Juli 2024. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Case Study* (Studi Kasus) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil penerapan konseling Behavioristik untuk mengatasi kecanduan film porno pada remaja. Menurut (Sugiyono, 2015) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Gunawan (2014: 12) Studi kasus adalah studi

tentang fenomena kontemporer secara luas dan menyeluruh dalam kondisi dunia nyata dengan menggunakan berbagai jenis sumber data. Subjek penelitian yaitu 3(tiga) remaja yang memiliki permasalahan kecanduan menonton film porno. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara.

RESULT AND DISCUSSION

Pemberian layanan dilakukan tiga kali pertemuan pada setiap subjeknya, dengan langkahlangkah yaitu: 1. *Assesment*, 2. *Goal Setting*, 3. *Technique Implementation*, dan 4. *Evaluation-Termination*. Pengaplikasian teknik operant conditioning disini yaitu melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun oleh konseli. Jika aspek pertama telah dilakukan, maka hadiah atau *reinforcement* diberikan, hal ini mengakibatkan aspek tersebut sering dilakukan. Jika ini sudah terbentuk, kemudian dilakukan aspek kedua dan diberi *reinforcement* kembali, demikian berulang-ulang sampai aspek kedua terbentuk dan demikian seterusnya terhadap aspek-aspek yang lain sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan akan terbentuk. Jika aspek positif terus terbentuk *reinforcement* akan didapatkan, jika aspek yang telah disepakati tidak dilakukan maka *phunishment* yang akan didapatkan. Hasil penelitian dari ketiga konseli untuk mendapatkan informasi terkait penelitian "Mengatasi Kecanduan Menonton Film Porno Melalui Layanan Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning* Pada Remaja Desa Grogolan" ialah sebagai berikut:

Kasus Konseli Pertama (FF)

Konseli pertama dengan inisial nama FF merupakan seorang remaja desa Grogolan yang mengalami kecanduan menonton tayangan porno yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu Internal dan eksternal. Peneliti telah memberikan bantuan berupa memberikan layanan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* dan telah dilakukan oleh peneliti dengan konseli FF selama 3 kali pertemuan pada tanggal, 12 Juli 2024, 19 Juli 2024 dan 26 Juli 2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan FF kecanduan menonton tayangan porno yaitu FF memiliki rasa penasaran yang tinggi dimana dia selalu mengakses tayangan porno karena ingin melihat tayangan yang baru, kemudian waktu luang yang dimiliki setiap harinya hanya digunakan untuk bermain gadget yang ujungujungnya akan digunakan untuk mengakses tayangan porno, FF juga lebih banyak bermalas-malasan daripada melakukan kegiatan ketika di rumah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan FF mengalami kecanduan menonton tayangan porno yaitu berasal dari lingkungan sekitar. FF menonton tayangan porno pada mulanya memang dari lingkungan pertemannya dimana diajak untuk menonton tayangan porno oleh teman tongkrongannya. Selain itu faktor yang menyebabkan FF mengalami kecanduan yaitu dari lingkungan keluarga, karena kurangnya pengawasan dari kedua orang tua FF. FF mengaku bahwa ia jarang pulang kerumah dan lebih nyaman tinggal dirumah neneknya menyebabkan kurangnya kontrol dari pihak orang tua. Setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku pada FF. Dimana sebelum diadakan konseling FF sering menggunakan waktu luang dengan menonton tayangan porno, merasa malas dalam melakuakn kegiatan sehari-hari, dan kecanduan menonton tayangan porno setelah diadakan konseling behavioristik denga teknik *operant conditioning* FF telah menunjukkan banyak perubahan yaitu dapat memanfaatkan waktu luang dengan hal positif, kemudian mengubah rasa malas menjadi semangat dan tidak lagi menonton tayangan porno.

Kasus Konseli Kedua (DRP)

Konseli kedua dengan inisial nama DRP merupakan seorang remaja desa Grogolan yang mengalami kecanduan menonton tayangan porno yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu Internal dan eksternal. Peneliti telah memberikan bantuan berupa memberikan layanan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* dan telah dilakukan oleh peneliti dengan konseli DRP selama 3 kali pertemuan pada tanggal 13 Juli 2024, 20 Juli 2024 dan 27 Juli 2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan DRP kecanduan menonton tayangan porno yaitu berawal dari rasa penasaran, DRP mengaku bahwa awal mula ia menonton tayangan porno karena penasaran, kemudian didorong dengan kecerdasan dalam mengakses teknologi mendorongnya dalam membuka situs yang telah diblokir oleh pemerintah, dan memiliki kebiasaan sebelum tidur harus menonton tayangan porno agar dapat tidur dengan nyenyak

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan DRP mengalami kecanduan menonton tayangan porno yaitu berasal dari lingkungan keluarga. Dimana ayah dari DRP jarang dirumah kemudian walaupun DRP sudah pernah dinasehati ibunya namun dia menjadi marah dan DRP juga mengaku bahwa dirinya adalah type orang sangat mudah marah dan emosian. Hal itu menjadikan kurangnya kontrol dari faktor keluarga. Selain itu faktor yang menyebabkan DRP mengalami kecanduan tayangan porno adalah lingkungan pertemanannya Setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku pada DRP. Dimana sebelum diadakan konseling DRP tidak bisa lepas dari gadget, sering mengatuk saat siang hari, tidak dapat membagi waktu dengan baik dalam hal belajar atau pekerjaan dan mengabaikan tanggung jawab dalam keseharian, dan kecanduan menonton tayangan porno setelah diadakan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* DRP telah menunjukkan banyak perubahan yaitu memotivasi diri agar menjadi lebih baik, dapat mengontrol emosi, tidak begadang karena menonton tayangan porno dan tidak lagi menonton tayangan porno.

Kasus Konseli Ketiga (AF)

Konseli ketiga dengan inisial nama AF merupakan seorang remaja desa Grogolan yang mengalami kecanduan menonton tayangan porno yang disebabkan oleh 2 faktor yaitu Internal dan eksternal. Peneliti telah memberikan bantuan berupa memberikan layanan konseling behavioristik dengan teknik *operant conditioning* dan telah dilakukan oleh peneliti dengan konseli AF selama 3 kali pertemuan pada tanggal 14 Juli 2024, 21 Juli 2024 dan 28 Juli 2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan AF kecanduan menonton tayangan porno yaitu berawal dari rasa penasaran, AF mengaku bahwa awal mula ia menonton tayangan porno karena penasaran, kemudian mulai mengoleksinya dan menyebarkannya keteman-teman. Didorong dengan kecerdasannya dalam mengakses teknologi mendorong AF sangat mudah mengakses tayangan pornografi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan AF mengalami kecanduan menonton tayangan porno yaitu berasal dari lingkungan pertemanannya. AF menonton tayangan porno pada mulanya memang dari lingkungan pertemannya dimana ia berteman dengan orang dewasa yang notabnya sudah boleh menonton tayangan tersebut, jadi mereka mengajak AF untuk melihatnya. Selain itu faktor yang menyebabkan AF kecanduan menonton tayangan porno yaitu dari lingkungan keluarga. Dimana ayah dari AF sudah meninggal dan AF juga tidak mau terbuka dengan ibunya sehingga ia merasa kesepian. Karena kurangnya pengawasan menjadikan AF kecanduan menonton tayangan porno. Setelah melakukan konseling sebanyak 3 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *operant conditioning*, maka terjadi perubahan perilaku pada AF. Dimana sebelum diadakan konseling AF tidak bisa lepas dari gadget, tidak bisa fokus ketika diajak berbicara, lebih suka menyendiri dan mudah tersinggung jika membahas sesuatu berbau seksualitas dan AF juga suka mengoleksi tayangan porno dihp dan menyebarkan tayangan porno ke teman-temannya. Setelah diadakan konseling behavioristik dengan Teknik *operant conditioning* AF telah menunjukkan banyak perubahan yaitu mengurangi bahkan tidak lagi menonton tayangan porno, tidak lagi mengoleksi dan tidak menyebarkan tayangan porno keteman-teman dan mencoba mengontrol emosi dengan baik.

CONCLUSION

Layanan konseling behavioristik teknik *operant conditioning* dapat mengatasi kecanduan menonton film porno pada remaja desa Grogolan. Hasil penelitian membuktikan dimana sebelum dilakukannya konseling, tingkat skala interval yang dimiliki masing-masing subjek penelitian yaitu FF, DRP, dan AF termasuk dalam kategori tinggi. Dimana FF sendiri memiliki Tingkat skala interval sebesar 71% dalam kategori tinggi, kemudian DRP 78% dalam kategori tinggi dan AF memiliki 85% dalam kategori sangat tinggi. Setelah diberikan layanan konseling behavioristik

teknik operant conditioning Setelah dilakukan konseling individu dengan layanan konseling behavioristik teknik *operant conditioning* konseli dapat mengurangi perilaku yang tidak baik berubah menjadi yang lebih baik, yang dimana bahwa konseling behavioristik teknik *operant conditioning* berhasil digunakan untuk mengatasi permasalahan kecanduan menonton film porno pada ketiga subjek, dibuktikan dengan Tingkat skala interval yang dimiliki FF menjadi 43% dengan kategori sedang, untuk skala interval yang dimiliki DRP menjadi 39% kategori rendah, dan skala interval yang dimiliki oleh AF menjadi 43% kategori sedang terlihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya konseling. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling behavioristik dengan teknik operant conditioning dapat mengatasi kecanduan menonton film porno yang dialami oleh remaja dengan melibatkan reinforcement dan punishment

REFERENCES

- Awan, H. A., Aamir, A., Diwan, M. N., Ullah, I., Pereira-Sanchez, V., Ramalho, R., Orsolini, L., de Filippis, R., Ojeahere, M. I., Ransing, R., Vadsaria, A. K., & Virani, S. (2021). Internet and Pornography Use During the COVID-19 Pandemic: Presumed Impact and What Can Be Done. *Frontiers in Psychiatry*, 12(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.623508>
- Coray, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Aditama
- Dewi, R. (2019). Upaya Pencegahan Narkolema (pornografi) pada Peserta Didik dengan Layanan Informasi di SMP 2 Hulu Sungkai Lampung Utara. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 46.
- Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Dutta, H., & Sengupta, S. (2015). Pornography addiction : Should it be considered to include in our future Diagnostic systems ? *Indian Journal of Applied Research*, 10(September), 237–238.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>
- Khasnak, N. R., Kiswanto, A., & Sumarwiyah, S. (2022). Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Operant Conditioning Pada Siswa Kelas Viii Smp N 3 Bae Kudus. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 1(2), 279–287. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i2.8769>
- Kusumadewi, T. N. (2009). *Hubungan Antara Kecanduan Internet Game Online dan Keterampilan Sosial pada Remaja*. 8–22. 145 Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang:UMM Press.
- Maisyah, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Manik, R. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno Di Kalangan Remaja. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(1), 66–80. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.101>
- Mirhosseini, S.-A. (2020). Collecting Data Through Observation. *Doing Qualitative Research in Language Education*, January 2012, 61–84. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56492-6_4
- Nurzulian, U. A., Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2020). Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Operant Conditioning untuk Mengatasi Prokrastinasi Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4502>
- Safira, E., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 366–374.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta. Suryabrata. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyaswari, P. L., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). *OPERANT CONDITIONING UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPB SMA BHAKTIYASA SINGARAJA* e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Pendahuluan Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber day